

Efektivitas Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA

Bagus Andika Suari^{1*}, I Gede Astawan²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 09 April 2021
Revised 10 April 2021
Accepted 11 Juli 2021
Available online 25 Juli 2021

Kata Kunci:

Discovery Learning, Hasil Belajar IPA

Keywords:

Discovery Learning, Science Learning Outcomes

ABSTRAK

Integrasi antar muatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 ternyata kurang berdampak pada hasil belajar IPA di sekolah. Pembelajaran IPA masih dilaksanakan secara klasikal yang berorientasi pada guru aktif, siswa menghafal konsep, teori, dan hanya mengarah pada soal ujian. Sesuai dengan permasalahan di atas perlu adanya inovasi penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV berjumlah 29 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Instrumen pengumpulan data berupa soal tes pilihan ganda, lembar observasi berbentuk lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik

analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I berkategori aktif dengan rata-rata skor 39. Selanjutnya pada siklus II berkategori sangat aktif dengan rata-rata skor 46,5. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas siswa sudah tercapai, sehingga proses pembelajaran menggunakan *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran. Jadi model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil penelitian ini berimplikasi pada aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat sebab dihadapkan pada permasalahan kontekstual, pembelajaran bermakna, dan berpusat pada siswa.

ABSTRACT

The integration between learning content in the 2013 curriculum turned out to have less impact on science learning outcomes in schools. Science learning is still carried out classically oriented to active teachers, students memorize concepts, theories, and only lead to exam questions. In accordance with the problems above, it is necessary to innovate the use of learning models that can increase student learning activities so that they are able to stimulate students to think critically. This study aims to determine the effectiveness of the discovery learning model on science learning outcomes. The type of research used is classroom action research. The research subjects were 29 grade IV students. Data collection methods used are tests and observations. Data collection instruments in the form of multiple choice test questions, observation sheets in the form of teacher and student activity observation sheets. The technique used is quantitative descriptive analysis technique and qualitative descriptive analysis technique. The results showed that the first cycle was in the active category with an average score of 39. Furthermore, in the second cycle, it was in the very active category with an average score of 46.5. This shows the achievement indicators of research on student activities have been achieved, so that the learning process using *Discovery Learning* can improve learning activities. So the discovery learning model is effective in improving science learning outcomes. The results of this study have implications for increasing student activity in learning because they are faced with contextual problems, meaningful learning, and student-centered.

1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. (Djumhana, 2019). Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Putri et al., 2018; Warsiki, 2018). Implementasi IPA sebagai salah satu muatan pembelajaran pokok yang diintegrasikan dengan muatan pembelajaran lain dalam kurikulum 2013, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberi kontribusi besar terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Keterpaduan yang telah dirancang pemerintah untuk menjadikan pendidikan dan pemahaman terhadap pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna. Penguasaan kompetensi IPA masih kurang optimal karena masih dianggap sulit bagi sebagian peserta didik (Putri et al., 2018). Pembelajaran IPA di sekolah sejatinya harus mengakomodir siswa berproses melalui pengalaman langsung, sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan mempraktikkan konsep yang dipelajari secara aktif. Dalam hal ini seorang guru perlu berupaya untuk membelajarkan konsep-konsep IPA secara aktif, yaitu guru perlu memilih dan menetapkan model dalam pembelajaran secara tepat (Rosdiana et al., 2017). Upaya membelajarkan konsep IPA kepada siswa agar aktif dan berusaha melakukan penemuan-penemuan yaitu dengan cara guru memberikan stimulus awal yang memotivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran penemuan ini disebut dengan *Discovery Learning* (Jalil, 2016).

Namun, kenyataannya dalam pembelajaran IPA, tidak semua materi dapat disampaikan dengan metode ceramah saja, tetapi ada beberapa materi yang memerlukan metode, strategi, pendekatan ataupun model pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar (Rosarina, Gina., Sudin, Ali., 2016). Pembelajaran dengan model yang masih berpusat pada guru dalam pembelajaran IPA akan membuat motivasi belajar siswa rendah sehingga berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang tidak sesuai harapan, seperti yang terjadi di SD Negeri 1 Tetebatu yang aktivitas dan hasil belajar siswanya kurang memuaskan. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA di kelas antara lain banyak siswa yang kurang memperhatikan materi yang dijelaskan guru, sehingga antusiasme siswa belajar menjadi berkurang. Selain itu hasil belajar siswa pada beberapa penilaian harian semester 1 tahun ajaran 2020/2021 di tema 3 menunjukkan bahwa dari 29 siswa kelas IV hanya 12 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 41%, dan pada tema 4 hanya 14 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 48% dengan KKM 70. Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa ini disebabkan juga karena siswa tidak dibiasakan untuk mencari sendiri penyelesaian masalah dengan cara yang berbeda dengan temannya (Purwaningrum, 2016). Jika permasalahan tersebut dibiarkan, maka akan memberikan dampak buruk pada kualitas pendidikan.

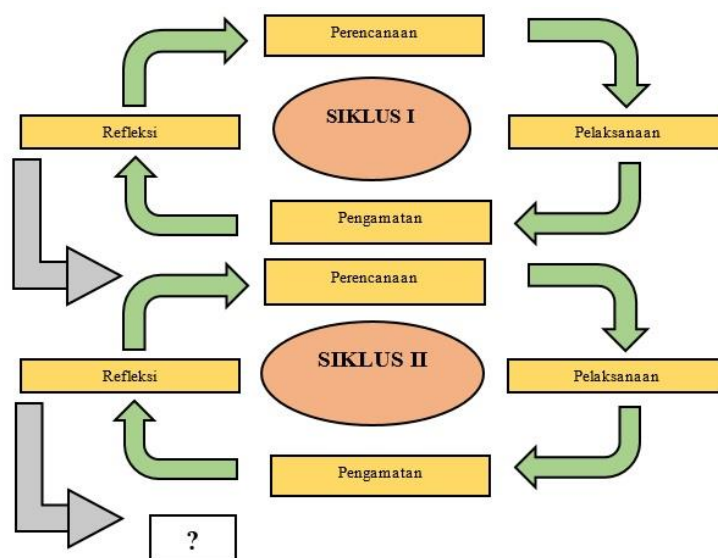
Solusi yang dapat diberikan yaitu dengankan abad 21 ini telah banyak dikembangkan model-model pembelajaran inovatif dalam rangka tercapainya kompetensi 4C (*Collaborative, Communication, Critical thinking, Creativity*) dalam proses pembelajaran, salah satunya model *discovery learning*. Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa (Lestari Titik Endang, 2020). Model pembelajaran ini dirasa tepat dan mampu memfasilitasi terlaksananya metode ilmiah guna memunculkan sikap ilmiah adalah model berbasis penemuan (*discovery*) (Anggraini, E., A., & Airlanda, G., 2019). *Discovery learning* juga mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya *teacher oriented* menjadi *student oriented* (Ana, 2019a).

Model *Discovery Learning* ini menuntut guru lebih kreatif dalam menciptakan situasi di kelas agar peserta didik belajar aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri sehingga sekiranya dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA (Suyani et al., 2020). Pada model pembelajaran ini guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang peran utamanya membantu mengarahkan siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui percobaan dan menemukan prinsip dari percobaan tersebut (Hannya & Kristin, 2020). *Discovery* merupakan model pembelajaran yang direkomendasikan pada kurikulum 2013 yang banyak digunakan oleh guru (Widoretno & Dwiastuti, 2019). Model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya. Model pembelajaran *Discovery learning* dapat melatih keterampilan memperoleh ilmu dan

kemampuan kognitif siswa. Menurut Bruner dalam Maya (2019), dalam penerapannya model *discovery learning* ini mempunyai beberapa keuntungan yaitu kode generik, memfasilitasi transfer, dan retensi. Transferabilitas yang telah berkembang disebut oleh Bruner sebagai intelektual (Maya & Kartono, 2020a). Pengembangan model pembelajaran *Discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Azura & Kamariyah, 2019; Rahmayani, 2019). Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 1 Tetebatu.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang saling berkelanjutan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan dilanjutkan dengan evaluasi. Pembelajaran akan disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan serta keberhasilan indikator yang diteliti. Masing-masing siklus akan melalui empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri ataupun dengan orang lain melalui empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat (Arikunto, 2010; Maya & Kartono, 2020b). Rancangan dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam proses berdaur/bersiklus (Ratnadewi, 2018). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam rangka memperbaiki permasalahan yang ditemukan di kelas, seperti hasil belajar siswa rendah, minat belajar siswa rendah, dan sebagainya yang dilaksanakan secara bersiklus dan berkelanjutan. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dialami guru dalam kelas. Adapun tahapan atau prosedur yang dilalui pada penelitian tindakan kelas tertuang pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK

(Arikunto, 2010)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur, dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang, terdiri dari 16 perempuan dan 13 laki-laki. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah tes hasil belajar berupa pilihan ganda. Adapun tes yang dimaksud tertuang pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar IPA

KD	Indikator	Level Kognitif	Keterangan
3.2 Membandingkan siklus hidup	3.2.1 Menentukan tahapan metamorfosis makhluk hidup melalui gambar	C3	Siklus I
	3.2.2 Menyimpulkan perbedaan metamorfosis	C5	Siklus I

KD	Indikator	Level Kognitif	Keterangan
beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya	3.2.3	sempurna dengan metamorfosis tidak sempurna Menganalisis perbedaan daur hidup makhluk hidup yang termasuk metamorfosis sempurna dan metamorfosis tidak sempurna	C4 Siklus I
	3.2.4	Menyimpulkan manfaat makhluk hidup bagi kehidupan manusia	C5 Siklus I
	3.2.5	Menyimpulkan peristiwa yang akan terjadi jika suatu kegiatan manusia mempengaruhi makhluk hidup	C5 Siklus I
	3.2.6	Menyimpulkan pentingnya melestarikan sumber daya hewan, tumbuhan, dan lingkungan	C5 Siklus II
	3.2.7	Menghubungkan pentingnya upaya pelestarian sumber daya hewan, tumbuhan, dan lingkungan menggunakan poster	C3 Siklus II
	3.2.8	Menelaah pesan/makna yang terkandung dari kalimat pada poster	C4 Siklus II
	3.2.9	Menganalisis upaya manusia dalam rangka pelestarian hewan, tumbuhan, dan lingkungan	C4 Siklus II
	3.2.10	Menguraikan solusi dari masalah lingkungan yang terjadi	C4 Siklus II
	3.2.11	Menentukan pernyataan yang termasuk bentuk pelestarian dan bukan pelestarian hewan dan tumbuhan	C3 Siklus II
	3.2.12	Menyimpulkan manfaat cara-cara pelestarian hewan dan tumbuhan	C5 Siklus II
	3.2.13	Menghubungkan alasan didirikannya tempat pelestarian dengan upaya pelestarian makhluk hidup	C3 Siklus II

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis secara kuantitatif merupakan data hasil belajar siswa yang didapatkan dari hasil tes. Sedangkan data yang dianalisis secara kualitatif merupakan data hasil pengamatan untuk aktivitas siswa dan guru. Rumus menentukan ketuntasan individu siswa yaitu skor perolehan dibagi dengan skor maksimal. Selain itu peneliti juga perlu menghitung rata-rata dengan rumus jumlah seluruh skor dibagi jumlah siswa, dan menghitung ketuntasan klasikal dengan rumus jumlah siswa yang tuntas belajar dibagi jumlah siswa seluruhnya. Teknik analisis kualitatif adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengukur hasil observasi/pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan guru. Adapun untuk mendapatkan data, digunakan instrumen dengan skala. Observasi akan memberikan tanda centang (√) pada kolom skor pada saat mengamati aktivitas siswa dan guru. Rumus untuk menghitung skor perolehan dari aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Konversi Aktivitas Belajar Siswa

Interval	Interval Skor	Kategori
$M_i + x \geq M_i + 1,5 S_{Di}$	$X \geq 45$	Sangat aktif
$M_i + M_i + 0,5 S_{Di} \leq X < M_i + 1,5 S_{Di}$	$35 \leq X < 45$	Aktif
$M_i - M_i - 0,5 S_{Di} \leq X < M_i + 0,5 S_{Di}$	$25 \leq X < 35$	Cukup aktif
$M_i - M_i - 1,5 S_{Di} \leq X < M_i - 0,5 S_{Di}$	$15 \leq X < 25$	Kurang aktif
$M_i - x < M_i - 1,5 S_{Di}$	$X \leq 15$	Sangat kurang aktif

Keterangan:

X = rata-rata skor aktivitas siswa

Tabel 3. Pedoman Konversi Aktivitas Mengajar Guru

Interval	Interval Skor	Kategori
$M_i + x \geq M_i + 1,5 S_{di}$	$X \geq 45$	Sangat Baik
$M_i + M_i + 0,5 S_{di} \leq X < M_i + 1,5 S_{di}$	$35 \leq X < 45$	Baik
$M_i - M_i - 0,5 S_{di} \leq X < M_i + 0,5 S_{di}$	$25 \leq X < 35$	Cukup Baik
$M_i - M_i - 1,5 S_{di} \leq X < M_i - 0,5 S_{di}$	$15 \leq X < 25$	Kurang Baik
$M_i - x < M_i - 1,5 S_{di}$	$X \leq 15$	Sangat kurang Baik

Keterangan:

X = rata-rata skor aktivitas mengajar guru

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila tercapai ketuntasan belajar klasikal yaitu minimal 85%. (2) Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa dalam belajar mencapai kategori "aktif".

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil tindakan dengan menerapkan model *discovery learning* yang dilakukan pada siklus I dan siklus II meliputi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil penelitian tertuang pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Aspek yang Dinilai	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa kelas IV	29 Orang	29 Orang
2	Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran	29 Orang	29 Orang
3	Jumlah siswa yang mengikuti tes	29 Orang	29 Orang
4	Nilai tertinggi	95	95
5	Nilai terendah	55	60
6	Rata-rata	74,3	79,6
7	Jumlah siswa tuntas	25	26
8	Jumlah siswa tidak tuntas	4	3

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditentukan pada siklus I sebanyak 25 orang dari 29 jumlah siswa. Pada siklus II siswa yang dinyatakan tuntas bertambah satu orang menjadi 26 orang. Dengan kenaikan ini maka persentase ketuntasan belajar klasikal juga mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Perolehan hasil belajar IPA pada gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan mulai dari rata-rata kelas pada siklus I sebesar 74,3 menjadi 79,6 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal menunjukkan adanya peningkatan, dimana pada siklus I sebesar 86% dan pada siklus II menjadi 89,66%. Hal ini menunjukkan ketercapaian indikator penelitian tentang ketuntasan klasikal siswa yaitu minimal 85% dari KKM 70. Adanya peningkatan ini merupakan implikasi dari penerapan model *discovery learning* yang telah dilaksanakan dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi di setiap siklusnya. Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan. Dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I berkategori aktif dengan rata-rata skor 39. Selanjutnya pada siklus II berkategori sangat aktif dengan rata-rata skor 46,5. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas siswa sudah tercapai, sehingga proses pembelajaran menggunakan *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.

Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut. Pertama, model *discovery learning* sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang melihat bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pada pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kemudian mulai mengidentifikasi masalah yang disajikan. Selanjutnya secara berkelompok mereka berdiskusi mengumpulkan informasi berkaitan dengan masalah yang berikan. Setelah itu siswa menyampaikan hasil temuannya tentang permasalahan yang disajikan. Sesuai pandangan konstruktivisme, pada tahap ini siswa dipandang telah mampu membangun sendiri pengetahuannya. Kedua, proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* memberikan peluang terhadap aktifitas di kelas yang berpusat pada siswa, dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar. Dalam penerapan model *discovery learning* di kelas, siswa diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Misalnya pada saat siswa menguraikan solusi dari permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Dengan memanfaatkan

lingkungan sekitar sebagai sumber belajarnya, mereka mampu menguraikan beragam solusi dari permasalahan lingkungannya seperti membuat poster ajakan menjaga lingkungan, memilah sampah berdasarkan jenisnya, dan melakukan penghijauan di sepanjang sungai. *Discovery learning* mampu memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan (Drs. I Wayan Sujana, 2017; Rosarina, Gina., Sudin, Ali, 2016).

Ketiga, tahapan model *discovery learning* mampu merangsang seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki permasalahan secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud hasil belajarnya. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Dengan adanya penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan siswa, selain itu model *discovery learning* menciptakan suasana kondisi belajar di kelas yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif (Ratnadewi, 2018; Susmiati, 2020). Model *Discovery Learning* mampu melatih siswa menerapkan konsep dalam kehidupan nyata dan mampu melatih keterampilan proses sains siswa serta mengembangkan pengetahuan yang (Karjiyati, 2020; Susmiati, 2020). Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa (Kristin, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model *discovery learning* pada muatan pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 1 Tetebatu, aktivitas belajar siswa menjadi sangat aktif dan hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Melalui penerapan model *discovery learning*, siswa aktif untuk menemukan pemecahan masalah bersama anggota kelompoknya.

Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning* pada materi Struktur dan Jaringan Tumbuhan pada mata pelajaran IPA (Jupriyanto, 2018). Kedua, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD (Ana, 2019b). Ketiga, hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pembelajaran tematik siswa kelas V SDN Sidorejo Kidul 02 Tingkir (Ma'arif et al., 2019). Keempat, hasil temuan penelitian yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya materi energi bunyi. (Junaedi, 2020). Efektivitas model *discovery learning* yaitu, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran karena dihadapkan dengan permasalahan yang nyata dan kontekstual dengan siswa. Selain itu, model *discovery learning* ini dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi siswa dalam kelompok. Hal ini tentu sesuai dengan tuntutan keterampilan 4C abad 21. Pengalaman belajar dengan melibatkan semua siswa menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Penyajian hasil permasalahan yang sudah didiskusikan dalam kelompok dapat merangsang siswa untuk melatih sikap kritis siswa. Implikasi tersebut tentu masih memiliki beberapa kekurangan mengingat masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga disarankan kepada pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian dengan menerapkan model *discovery learning* agar dapat mengkombinasikan model-model pembelajaran inovatif lainnya dan/atau media interaktif agar efektivitas model *discovery learning* dapat lebih maksimal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa dihadapkan langsung kepada permasalahan nyata yang ada di sekitar mereka, model *discovery learning* memberikan peluang kepada siswa untuk aktif mencari dan menyelidiki solusi dari permasalahan yang diberikan melalui tahapan ilmiah yang sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud hasil belajar mereka.

Daftar Rujukan

- Ana, N. Y. (2019a). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>.
- Ana, N. Y. (2019b). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>.
- Anggraini, E., A., & Airlanda, G., S. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry Learning* dan *Discovery Learning* Ditinjau dari Sikap Ilmiah Siswa pada Muatan Pembelajaran IPA bagi Siswa Kelas 5 SD.

- Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i1.344>.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Azura, A. R., & Kamariyah, N. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V. *Natural Science ...*, 1(2). <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/nser/article/view/5187>.
- Djumhana, N. (2019). *Pendalaman Materi Ilmu Pengetahuan Alam Modul 3 Kegiatan Belajar 1*. Kemendikbud.
- Drs. I Wayan Sujana, S. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Kelas Vi Sd Gugus Yos Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v5i2.10655>.
- Hannya, & Kristin, F. (2020). Meta Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 529–536. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29462>.
- Jalil, M. (2016). Pengembangan Pembelajaran Model Discovery Learning Berbantuan Tips Powerpoint Interaktif pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan. *REFLEKSI EDUKATIKA*, 6(2). <https://doi.org/10.24176/re.v6i2.604>.
- Junaedi, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 55–60. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.209>.
- Jupriyanto, J. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas Iv. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.105-111>.
- Karjiyati, V. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 146–154. <https://doi.org/10.33369/pgsd.13.2.146-154>.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*.
- Lestari Titik Endang, M. P. (2020). *model pembelajaran discovery learning di sekolah dasar*. Deepublish.
- Ma'ruf, M. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 306–312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.7>.
- Maya, R., & Kartono, S. (2020a). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Core.Ac.Uk*, 4(10), 2715–2722. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37162>.
- Maya, R., & Kartono, S. (2020b). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar *Core.Ac.Uk*, 4(9), 2715–2722. <https://core.ac.uk/download/pdf/289717189.pdf>.
- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach. *REFLEKSI EDUKATIKA*, 6(2). <https://doi.org/10.24176/re.v6i2.613>.
- Putri, N. M. C. D., Ardana, I., & Agustika, G. N. S. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V. *International Journal of Elementary Education*, 2(3), 211. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i3.15960>.
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>.
- Ratnadewi, A. (2018). Penerapan Discovery Learning Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jippg.v1i1.14210>.
- Rosarina, Gina., Sudin, Ali., & S. A. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 371–380. <https://doi.org/10.17509/jpi.v1i1.3043>.
- Rosdiana, Boleng, D. T., & Susilo. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Efektivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(8), 1060–1064.
- Susmiati, E. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 210–215. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2732>.

- Suyani, K., Astawan, I. G., & Renda, N. T. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Discovery learning Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 512. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29450>.
- Warsiki, N. M. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 287. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i3.16226>.
- Widoretno, S., & Dwiastuti, S. (2019). Improving students' thinking skill based on class interaction in discovery instructional: A case of lesson study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(3), 347–353. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i3.20003>.